

WORLD SYSTEM THEORY

(Sebagai UTS Mata kuliah Analisis Dampak Pembangunan)



Dosen Pengampu: Intan Fitri, S.A.N., M.A., Ph.D

Di susun oleh: Kelompok 6

Shezty Claudia D	(2116041004)
Mesy Prasetya	(2116041016)
Khansa Dewinta K	(2116041018)
Setiya Wati	(2116041048)
Riska Adelia Pratiwi	(2116041096)
Rani Wulandari	(2116041098)

ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teori Sistem Dunia adalah sebuah kerangka pemikiran dalam ilmu sosial yang mencoba untuk menjelaskan dinamika hubungan antarnegara di dunia secara global. Teori ini sering dikaitkan dengan karya-karya pemikir seperti Immanuel Wallerstein, salah satu tokoh terkemuka dalam bidang ini. Pada dasarnya, Teori Sistem Dunia menganggap dunia sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terkait, termasuk negara-negara, lembaga-lembaga internasional, dan dinamika ekonomi, politik, serta budaya yang melintasi batas negara. Dalam dinamikanya, terdapat kekuatan-kekuatan yang berlawanan yang mengikatnya melalui ketegangan, namun juga memisahkannya ketika setiap kelompok berupaya memperbarui strukturnya demi kepentingannya sendiri. Seperti organisme, sistem dunia memiliki masa hidup dengan karakteristik yang berubah dalam beberapa aspek namun tetap stabil dalam hal lainnya. Strukturnya dapat didefinisikan sebagai kuat atau lemah pada berbagai waktu tergantung pada logika internal fungsinya.

Dalam hal ini, teori sistem dunia atau *World System Theory* adalah sebuah teori sosial dan politik yang memperjelas bagaimana sistem ekonomi dan politik global terhubung dan berinteraksi satu sama lain. Teori ini menganggap dunia sebagai sebuah sistem yang terdiri dari negara-negara yang terhubung dengan jaringan perdagangan, perilaku ekonomi, dan hubungan politik. Teori sistem dunia memperjelas bagaimana negara-negara tersebut terhubung dengan satu sama lain dan bagaimana mereka berpengaruh satu sama lain. Meskipun demikian, teori ini juga telah dikritik karena beberapa alasan, termasuk kesederhanaannya dalam menjelaskan kompleksitas hubungan internasional dan kurangnya perhatian pada faktor-faktor budaya dan ideologis.

Wallerstein (1974) mengatakan bahwa sistem dunia adalah “multikultural pembagian kerja teritorial dimana produksi dan pertukaran barang-barang pokok dan mentah terjadi bahan-bahan diperlukan untuk kehidupan sehari-hari penduduknya.” Pembagian kerja ini mengacu pada kekuatan dan hubungan produksi perekonomian dunia secara keseluruhan yang mengarah pada adanya dua wilayah yang saling bergantung: inti dan pinggiran. Di sisi politik sistem dunia negara digunakan oleh kekuatan kelas untuk mengejar kepentingan, dalam kasus negara-negara inti. Imperialisme mengacu pada dominasi

negara-negara pinggiran yang lemah oleh negara-negara inti yang kuat. Sedangkan Perekonomian dunia saat ini dicirikan oleh ritme siklus yang teratur, yang memberikan manfaat bagi perekonomian dunia dasar periodisasi sejarah modern Wallerstein (Goldfrank, 2000).

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apa definisi dari *World System Theory*?
- 1.2.2 Bagaimana sejarah dari *World System Theory*?
- 1.2.3 Bagaimana pembagian kerja sistem dunia menurut Wallerstein?
- 1.2.4 Apa saja indikator dari *World System Theory*?
- 1.2.5 Bagaimana agar dapat menjadi teori sistem dunia (*World Systems Theory*)?
- 1.2.6 Berikan dari contoh *World Systems Theory*?

1.3 Tujuan

- 1.3.1 Mengetahui Definisi dari *World Systems Theory*
- 1.3.2 Mengetahui sejarah terbentuknya *World Systems Theory*
- 1.3.3 Mengetahui bagaimana pembagian kerja berdasarkan *World Systems Theory*
- 1.3.4 Mengetahui indikator dari *World Systems Theory*
- 1.3.4 Mengetahi cara agar dapar menjadi *World Systems Theory*
- 1.3.5 Mengetahui contoh dari *World Systems Theory*

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Definisi *World System Theory*

Teori Sistem Dunia atau seringkali disebut sebagai Sistem Dunia Modern (Modern World System) merupakan satu teori pembangunan yang dicetuskan oleh Immanuel Wallerstein. Teori sistem dunia atau *World System Theory* adalah sebuah teori sosial dan politik yang memperjelas bagaimana sistem ekonomi dan politik global terhubung dan berinteraksi satu sama lain. Teori ini menganggap dunia sebagai sebuah sistem yang terdiri dari negara-negara yang terhubung dengan jaringan perdagangan, perilaku ekonomi, dan hubungan politik. Teori sistem dunia memperjelas bagaimana negara-negara tersebut terhubung dengan satu sama lain dan bagaimana mereka berpengaruh satu sama lain.

Selain itu, Teori Sistem Dunia juga dapat didefinisikan sebagai pandangan dunia di mana negara-negara ditempatkan ke dalam “kelas” ekonomi yang berbeda untuk menjelaskan hubungan ekonomi mereka satu sama lain. Kelas-kelas ini meliputi Inti, Semi-Periphery, dan Periphery. Negara core atau pusat adalah negara yang memiliki kemampuan dan kekuatan ekonomi yang tinggi, sambil mengendalikan industri dan tenaga kerja yang besar. Negara Semi-Periferi atau setengah pinggiran adalah negara yang memiliki kemampuan ekonomi yang relatif rendah, tetapi masih memiliki kemampuan untuk mengendalikan industri dan tenaga kerja. Negara Periferi adalah negara yang memiliki kemampuan ekonomi yang sangat rendah, dan mendependkan negara core atau semi-periferi untuk mengendalikan industri dan tenaga kerja. Teori sistem dunia juga menganggap bahwa integrasi yang terjadi lebih banyak dikarenakan pasar (ekonomi) daripada kepentingan politik. Di dalam sistem dunia, ada dua atau lebih negara yang interdependensi yang saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan seperti *food*, *fuel*, dan *protection*.

2.2 Sejarah *World System Theory*

Sistem dunia dapat dianggap sebagai entitas sosial yang memiliki batasan-batasan, struktur, anggota kelompok, aturan legitimasi, dan koherensi. Dalam dinamikanya, terdapat kekuatan-kekuatan yang berlawanan yang mengikatnya melalui ketegangan, namun juga memisahkannya ketika setiap kelompok berupaya memperbarui strukturnya

demokrasi kepentingannya sendiri. Seperti organisme, sistem dunia memiliki masa hidup dengan karakteristik yang berubah dalam beberapa aspek namun tetap stabil dalam hal lainnya. Strukturnya dapat didefinisikan sebagai kuat atau lemah pada berbagai waktu tergantung pada logika internal fungsinya.

Dalam konteks ini, terdapat dua jenis sistem dunia yang dapat diidentifikasi: kerajaan dunia, di mana satu sistem politik mendominasi sebagian besar wilayah meskipun tingkat kontrolnya mungkin tidak selalu efektif; dan sistem-sistem yang tidak memiliki satu sistem politik tunggal yang mendominasi seluruh atau sebagian besar wilayah. Untuk mempermudah penjelasan dan merujuk pada istilah yang lebih jelas, istilah "ekonomi dunia" digunakan untuk menggambarkan jenis kedua ini.

Kapitalisme sebagai modus ekonomi berakar pada proses di mana entitas politik terus-menerus menyerap kerugian ekonomi, sementara keuntungan ekonomi dialokasikan ke sektor swasta. Ini menunjukkan bahwa dalam kapitalisme, faktor-faktor ekonomi beroperasi dalam ruang lingkup yang lebih besar daripada yang bisa sepenuhnya dikendalikan oleh entitas politik. Ini memberikan ruang gerak yang luas bagi kapitalis yang berbasis struktural untuk beroperasi, memungkinkan ekspansi ekonomi yang berkelanjutan dalam sistem dunia, meskipun distribusi manfaatnya sangat tidak merata. Alternatif sistem dunia yang mungkin untuk mempertahankan tingkat produktivitas tinggi dan mengubah sistem distribusi adalah dengan mengintegrasikan kembali pengambilan keputusan politik dan ekonomi. Ini dikenal sebagai pemerintahan dunia sosialis, yang merupakan bentuk ketiga dari sistem dunia, meskipun tidak ada dalam eksistensi saat ini dan bahkan sulit dibayangkan pada abad keenam belas. Dalam analisis terakhir, dapat disimpulkan bahwa sebelum era modern, perekonomian dunia cenderung tidak stabil dan sering berubah menjadi kerajaan atau hancur. Namun, hal yang unik dari sistem dunia modern adalah ketahanannya selama 500 tahun tanpa perubahan menjadi kerajaan dunia. Kekuatan rahasia di balik ketahanan ini adalah karakteristik politik dari organisasi ekonomi yang disebut kapitalisme. Kapitalisme dapat berkembang karena perekonomian dunia tidak hanya terikat pada satu sistem politik, tetapi memiliki beragam sistem politik.

2.3 Pembagian Kerja Sistem Dunia Menurut Wallerstein

Secara hierarkis wilayah dunia dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni: Wilayah “pusat” (center) yang maju dan dominan; “semi pinggiran” (semi periphery) yang setengah maju, dan “pinggiran” (periphery) yang tergantung dan terbelakang

(Wallerstein 1974: 66-94). Keberadaan dan status masing-masing wilayah menggambarkan derajat penetrasi kekuatan kapitalis. Secara ekonomi maupun politik, wilayah “pusat” yang metropolis menciptakan keterbelakangan di wilayah-wilayah “pinggiran”. Hubungan antara “pusat” dan “pinggiran” bercorak eksploitatif, yang ditandai adanya aliran surplus ke negara-negara “pusat”. Negara-negara pusat menggunakan kekuatan ekonomi dan politiknya untuk mengendalikan pasar dan sumber daya di negara-negara pinggiran. Mereka mengeksport barang-barang manufaktur dengan harga tinggi ke negara-negara pinggiran, dan mengimpor bahan mentah dan tenaga kerja dengan harga murah. Hal ini menyebabkan ketimpangan ekonomi yang besar antara negara-negara pusat dan negara-negara pinggiran. Kemajuan di negara pusat tidak selalu membawa manfaat bagi negara pinggiran. Justru, kemajuan tersebut dapat memperparah ketimpangan dan keterbelakangan di negara-negara pinggiran. Hal ini terjadi karena negara-negara pusat memiliki kontrol atas teknologi dan pasar, sehingga mereka dapat memonopoli keuntungan dari globalisasi. Negara-negara pinggiran terjebak dalam siklus keterbelakangan karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk bersaing dengan negara-negara pusat. Mereka kekurangan modal, teknologi, dan infrastruktur untuk mengembangkan ekonominya, yang menyebabkan negara-negara pinggiran semakin bergantung pada negara-negara pusat dan semakin terbelakang.

1. The Core atau Negara inti merupakan negara kapitalis dominan yang mengeksploitasi negara periferi dalam hal tenaga kerja dan bahan-bahan mentah. Negara ini paling diuntungkan dalam sistem ekonomi kapitalis. Sebagian besar negara di Eropa Barat (Inggris, Belanda, Prancis) merupakan kawasan inti pertama. Secara politik, negara-negara tersebut mengembangkan pemerintahan pusat yang kuat, birokrasi yang ekstensif dan tentara yang besar.
2. Semi Periphery atau Negara semi pinggiran adalah negara-negara yang sudah memiliki tingkat kemajuan lumayan dibandingkan dengan negara-negara pinggiran. Wilayah ini sudah mampu mengembangkan industri yang cukup kuat dan maju, yang ditopang oleh aktivitas perdagangan dan keuangan yang memadai serta institusi-institusi ekonomi yang mapan. Namun demikian, negara semi pinggiran belum bisa melepaskan sepenuhnya ketergantungannya dari negara-negara maju, apalagi menyamainya. Menurut Muir (2012: 231) kehadiran negara-negara semi pinggiran sesungguhnya diperlukan untuk membawa stabilitas dan perimbangan dalam mencegah eksploitasi yang berlebihan negara-negara pusat kepada negara-negara

pinggiran, di mana negara-negara semi pinggiran dapat menjadi bemp (penahan) eksploitasi tersebut dengan membangun aliansi dengan negara-negara pinggiran.

3. Periphery atau Negara Pinggiran adalah negara-negara yang tertinggal dalam ekonomi global. Kebanyakan negara ini tidak memiliki pemerintahan pusat yang kuat atau dikendalikan oleh negara lain, mengeksport bahan mentah ke daerah-daerah inti. Selain itu, negara pinggiran dicirikan oleh ketergantungannya yang tinggi pada negara-negara pusat (core) yang lebih maju. Akibat dari ketergantungan ini, negara pinggiran (periphery) rentan terhadap fluktuasi harga komoditas eksploitasi dari negara-negara yang lebih kuat.

Menurut Wallerstein dinamika sistem dunia ini terus berubah, negara-negara dapat naik ataupun turun kelas, tergantung pada kekuatan ekonomi dan politiknya. Contohnya, Semi Periphery atau Negara semi pinggiran dapat menjadi Negara inti jika ekonominya berkembang pesat. Sebaliknya, Negara inti dapat turun ke kelas Semi Pinggiran atau bahkan Negara Pinggiran jika ekonominya mengalami kemunduran.

Ada tiga strategi terjadinya kenaikan kelas negara antara lain:

1. Kenaikan kelas terjadi dengan merebut kesempatan yang datang. Karena pada intinya perubahan kelas negara ini terpengaruh dinamika yang ada pada sistem perekonomian dunia.
2. Kenaikan kelas terjadi melalui jalur undangan. Dimana terdapat perusahaan raksasa yang menginginkan ekspansi yang lebih luas dengan mengambil negara semi pinggiran ataupun negara pinggiran sehingga memunculkan perusahaan multinasional yang secara tidak langsung mengubah nilai kelas negara pinggiran menjadi semi pinggiran.

Kenaikan kelas yang ketiga terjadi karena negara tersebut menjalankan kebijakan untuk memandirikan negaranya sendiri. Pada strategi ini negara pinggiran atau semi pinggiran menjalankan kebijakan negaranya untuk berani melepaskan diri dan tidak lagi bergantung.

2.4 Indikator *World System Theory*

World System Theory menurut Immanuel Wallerstein menjelaskan bagaimana ekonomi dunia yang terstruktur dan bagaimana negara-negara diposisikan dalam sistem tersebut. *World System Theory* membagi negara-negara tersebut menjadi tiga kategori diantaranya: inti, semi-pinggiran, dan pinggiran.

1. Inti

a. Ekonomi

- 1) Memiliki industri manufaktur serta teknologi tinggi dan kuat.
- 2) Memiliki kontrol terhadap perdagangan dan keuangan global
- 3) Pendapatan per kapita yang tinggi.

b. Politik

- 1) Pengaruh militer dan politik yang sangat kuat.
- 2) Berperan penting dalam penetapan aturan dan norma dalam sistem internasional.

c. Sosial

- 1) Tingkat pendidikan dan teknologi yang maju.
- 2) Tenaga kerja yang terampil dan terdidik.

2. Semi-pinggiran

a. Ekonomi

- 1) Ekonomi industri yang sedang berkembang serta campuran manufaktur dan ekstraksi sumber daya.
- 2) Memiliki peran dalam menyiapkan bahan baku dan tenaga kerja negara inti.
- 3) Memiliki beberapa industri ekspor tetapi masih bergantung pada negara inti dalam teknologi dan barang canggih.

b. Politik

- 1) Memiliki kekuatan regional akan tetapi masih tunduk pada negara inti dalam sistem global.

c. Sosial

- 1) Sistem pendidikan dan teknologi yang masih sedang berkembang.
- 2) Tenaga kerja yang terbagi menjadi tenaga kerja terampil dan tidak terampil.

3. Pinggiran

a. Ekonomi

- 1) Masih mengandalkan ekstraksi sumber daya dan produksi sehingga nilai tambah rendah.
- 2) Melakukan ekspor bahan baku ke negara inti dan semi-pinggiran.
- 3) Masih sangat bergantung pada impor.
- 4) Pendapatan per kapita yang rendah.

b. Politik

- 1) Kekuatan politik dan militer yang masih sangat rendah.
- 2) Sering terjadi ketidakstabilan politik dan ketergantungan ekonomi.

c. Sosial

- 1) Sistem pendidikan dan kemampuan dalam teknologi yang masih kurang berkembang.
- 2) Tenaga kerja yang sebagian besar tidak terampil dan kurang terampil.

World System Theory dalam hal ini juga mempertimbangkan bagaimana posisi negara-negara ini dapat berubah dengan seiring berjalannya waktu. Maka ada beberapa indikator perubahan yang dapat dilihat yaitu:

1. Pergeseran kekuatan ekonomi

Dalam perubahan ini negara-negara baru ditantang untuk dapat mengembangkan industri yang dimiliki sehingga dapat bersaing dengan negara inti.

2. Perubahan pola perdagangan global

Dengan perubahan dan kemajuan teknologi juga dapat mengubah perjanjian perdagangan yang berdampak pada perubahan aliran barang dan sumber daya.

3. Gerakan politik

Dengan adanya revolusi merupakan langkah awal dalam sebuah negara untuk merubah posisi negaranya dalam sistem dunia.

2.5 Menjadi Teori Sistem Dunia (World Systems Theory)

Bagaimana menjadi *World System Theory* berkaitan dengan latar belakang sistem dunia ini sendiri dimana Wallerstein (1974) mengatakan bahwa sistem dunia adalah “multikultural pembagian kerja teritorial dimana produksi dan pertukaran barang-barang pokok dan mentah terjadi bahan-bahan diperlukan untuk kehidupan sehari-hari penduduknya.” Pembagian kerja ini mengacu pada kekuatan dan hubungan produksi perekonomian dunia secara keseluruhan yang mengarah pada adanya dua wilayah yang saling bergantung: inti dan pinggiran. Hubungan inti-pinggiran adalah struktural dimana teori ini menjelaskan bagaimana pinggiran negara dipengaruhi oleh inti negara yang memiliki tenaga kerja yang lebih kompeten dan teknologi yang lebih maju. hal ini membuat pinggiran negara bergantung pada inti negara untuk memperoleh tenaga kerja, teknologi, dan pasar.

Salah satu struktur terpenting dalam sistem dunia saat ini adalah hierarki kekuasaan antara inti dan pinggiran, dimana masyarakat “inti” yang kuat dan kaya mendominasi dan mengeksploitasi masyarakat pinggiran yang lemah dan miskin. Teknologi merupakan faktor sentral dalam hal ini posisi suatu wilayah di inti atau di pinggiran. Negara-negara maju atau maju adalah wilayah inti, sedangkan kelompok kurang berkembang berada di wilayah pinggiran. Negara-negara pinggiran secara struktural dibatasi untuk mengalami semacam perkembangan yang mereproduksi status bawahan mereka (Chase-Dunn dan Grimes, (1995).

Di sisi politik sistem dunia negara digunakan oleh kekuatan kelas untuk mengejar kepentingan, dalam kasus negara-negara inti. Imperialisme mengacu pada dominasi negara-negara pinggiran yang lemah oleh negara-negara inti yang kuat. Sedangkan Perekonomian dunia saat ini dicirikan oleh ritme siklus yang teratur, yang memberikan manfaat bagi perekonomian dunia dasar periodisasi sejarah modern Wallerstein (Goldfrank, 2000). selanjutnya, Wallerstein membayangkan munculnya pemerintahan dunia sosialis, yang merupakan satu-satunya sistem dunia alternatif yang dapat mempertahankan tingkat yang tinggi produktivitas dan mengubah distribusi, dengan mengintegrasikan tingkat politik dan pengambilan keputusan ekonomi.

2.6 Contoh World Systems Theory

Teori World System telah memberikan dasar pemikiran terkait bagaimana klasifikasi antar negara di dalam Teori World System mengelompokkan negara yang didasari atas penguasaan ekonomi, kapital, industri dan teknologi yang mereka miliki. Teori ini membagi dunia secara geografis menjadi tiga kelompok, yaitu 1) Kategori Inti (Kelompok Pusat), 2) Semi Periperi (Kelompok Antara) 3) Periperi (Kelompok Pinggiran).

Indonesia pada awalnya masuk ke dalam kelompok Periperi tetapi dalam beberapa dekade belakangan ini Indonesia sudah masuk ke dalam Semi Periperi disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi berbasis pada ekspor industri, ekspor minyak, dan statusnya sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia. Yang berarti Indonesia memiliki ekonomi yang lebih maju dibandingkan negara-negara periferi (seperti Afrika), tetapi masih tertinggal dibandingkan negara-negara inti (seperti Amerika Serikat dan Eropa Barat).

Indonesia, sebagai negara semi-periferi memiliki posisi yang tidak menguntungkan dalam sistem ini. Kesenjangan ekonomi merupakan isu krusial yang dihadapi Indonesia,

dan salah satu akar permasalahannya terletak pada hubungannya dengan negara-negara inti dalam sistem ekonomi global. Negara-negara inti mengeksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja murah di negara-negara semi-periferi seperti Indonesia. Hal ini menghasilkan keuntungan besar bagi negara inti, tetapi hanya sedikit manfaat yang mengalir ke rakyat Indonesia. Selain itu, negara terikat dalam hubungan perdagangan yang tidak adil dengan negara-negara inti, di mana Indonesia mengekspor bahan mentah dengan harga murah dan mengimpor produk manufaktur dengan harga tinggi.

Kondisi ini diperparah dengan ketimpangan pendapatan yang ekstrem. Menurut Oxfam, 1% orang terkaya di Indonesia menguasai 49% kekayaan nasional. Sementara itu, sekitar 10% penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan, dengan pendapatan kurang dari Rp 363.633 per bulan (BPS, 2022). Kesenjangan ekonomi ini memiliki dampak signifikan terhadap pembangunan dan stabilitas nasional. Hal ini dapat memicu berbagai masalah sosial seperti kriminalitas, konflik sosial, dan radikalisme.

Penekanan pada teori ini adalah, negara-negara di dunia bisa naik dan juga bisa turun kelas. Salah satu komponen penggerak ekonomi yang paling berpengaruh pada suatu negara adalah tenaga kerja. Tenaga kerja harus diberi informasi (melalui media personal dan non personal), dimotivasi oleh penyuluh (agen pembaharu) untuk dapat menerima ide, pengetahuan dan teknologi baru sehingga berani memutuskan masa depannya. Dalam melaksanakan berbagai program dan kebijakan pembangunan dibidang ketenagakerjaan, pemerintah perlu mengoptimalkan peran komunikasi antar berbagai pihak (pemerintah, sektor industri, lembaga pendidikan kompetensi, media massa dan masyarakat secara luas) agar tercipta suatu sinergisme dan keselarasan melalui pendekatan teori komunikasi konvergensi.

Problematisa yang dihadapi oleh Indonesia sebagai negara berkembang adalah kurangnya tenaga kerja yang dapat menggerakkan industri mereka, utamanya pada tenaga kerja terampil level ahli sehingga impor tenaga kerja dari negara lain menjadi sebuah keharusan. Disamping itu kebijakan pengiriman tenaga kerja keluar negeri yang bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran didalam negeri. Keterbatasan kompetensi SDM yang tersedia dalam negeri sesuai dengan kebutuhan industri saat ini, maka pembangunan tenaga kerja (SDM) sektor industri melalui Pendidikan Vokasi Industri berbasis kompetensi, Pelatihan Industri Berbasis Kompetensi; dan/atau Pemagangan Industri berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) perlu terus ditingkatkan.

Produktivitas tenaga kerja sektor industri harus terus dilaksanakan dengan kegiatan antara lain; penyelenggaraan pendidikan vokasi industri berbasis kompetensi; pendirian politenik/ akademi komunitas industri berbasis kompetensi; pembinaan dan pengembangan sekolah menengah kejuruan berbasis kompetensi yang link and match dengan kebutuhan perusahaan industri; pelatihan three in one (pelatihan, sertifikasi, dan penempatan) untuk sektor industri prioritas; pembangunan infrastruktur kompetensi (SKKNI, LSP, TUK, assesor kompetensi); penyusunan RSKKNI SDM Industri; peningkatan kemampuan soft skill SDM industri; serta pembangunan Center of Excellence Industri sebagai pusat pengembangan industri. Hal ini sekaligus dimaksudkan untuk pemenuhan tenaga kerja terampil level ahli agar tidak selamanya tergantung pada impor tenaga kerja dari luar.

Teori Sistem Dunia memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai akar permasalahan kesenjangan ekonomi di Indonesia. Dengan memahami struktur dan dinamika sistem global, kita dapat merumuskan solusi yang lebih tepat sasaran dan efektif untuk mewujudkan pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

BAB III

KESIMPULAN

Teori Sistem Dunia atau *World System Theory* adalah sebuah kerangka pemikiran dalam ilmu sosial yang berusaha menjelaskan dinamika hubungan antar negara di dunia secara global. Teori ini menganggap dunia sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terkait, termasuk negara-negara, lembaga-lembaga internasional, dan dinamika ekonomi, politik, serta budaya yang melintasi batas negara. Teori ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur dan dinamika sistem global, termasuk hierarki kekuasaan antara inti dan pinggiran, serta bagaimana negara-negara berada dalam posisi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dalam sistem tersebut.

Pembagian kerja dalam sistem dunia, seperti yang dijelaskan oleh Immanuel Wallerstein, mengacu pada pembagian wilayah dunia menjadi inti, semi-periferi, dan periferi. Negara-negara inti merupakan negara kapitalis dominan yang memegang kendali atas industri dan teknologi, sementara negara-negara periferi merupakan negara yang terbelakang secara ekonomi dan bergantung pada negara-negara inti untuk kebutuhan ekonominya. Negara-negara semi-periferi berada di antara kedua kategori tersebut, dengan tingkat kemajuan ekonomi yang relatif rendah tetapi masih memiliki kontrol terhadap beberapa industri.

Indonesia adalah contoh negara semi-periferi yang mengalami perubahan posisi dalam sistem dunia. Dengan pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh industri dan ekspor, Indonesia telah naik dari kategori periferi ke semi-periferi. Namun, kesenjangan ekonomi masih menjadi isu krusial yang dihadapi Indonesia, dengan eksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja oleh negara-negara inti yang menghasilkan keuntungan besar bagi mereka namun sedikit manfaat yang mengalir ke rakyat Indonesia.

Untuk mengatasi permasalahan kesenjangan ekonomi dan mengembangkan potensi ekonomi Indonesia, perlu dilakukan pembangunan tenaga kerja terampil yang dapat memenuhi kebutuhan industri dalam negeri. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan vokasi industri, pelatihan berbasis kompetensi, dan pembangunan infrastruktur kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai akar permasalahan kesenjangan ekonomi dan dinamika sistem global, solusi yang tepat sasaran dan efektif dapat dirumuskan untuk mewujudkan pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah dan Amar. 2021. Teori World System dan Pemenuhan Tenaga Kerja Kompeten. Jurnal TEKSTIL, Vol 4. No. 1, Juli 2021
- Alfian Dwi Jalaputra. 2020. Analisis Teori World System Terhadap Special Skilled Worker : Studi Kasus Tenaga Kerja Vietnam Ke Jepang Tahun 2019. Fakultas Komunikasi dan Diplomasi. Universitas Pertamina, Jakarta
- Arif Budiman. (2000). Teori Pembangunan Dunia Ketiga, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Asad, Z. (2022). *Teori Sistem Dunia, Geopolitik dan Geokultur Immanuel Wallerstein. ENDLESS: JURNAL INTERNASIONAL STUDI MASA DEPAN* , 5 (2), 157–169.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik Kesejahteraan Rakyat 2022. Jakarta: BPS.
- Benteng, Abdillah, dan Amar. 2021. Teori World System dan Pemenuhan Tenaga Kerja Kompeten. JUTE Vol. 4, No. 1
- Benteng, Abdillah. "Teori World System dan Pemenuhan Tenaga Kerja Kompeten." Jurnal Tekstil: Jurnal Keilmuan dan Aplikasi Bidang Tekstil dan Manajemen Industri 4.1 (2021).
- Databoks (2017). Di Indonesia, 1% Orang Terkaya Menguasai 49% Kekayaan Nasional. <https://databoks.katadata.co.id/>
- Maiwan, Mohammad. "Geografi, Geopolitik, Dan Globalisasi: Suatu Analisa Terhadap Teori Sistem Dunia Immanuel Wallerstein." Jurnal SPATIAL 17.1 (2017).
- Martono Nanang. (2018). Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Muir, Richard. (2012). Political Geography: A New Introduction. London: Macmillan International Higher Education.
- Wallerstein, Immanuel. (2011). The Modern World System I. Oakland, California.: Universitas California Press.